

HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING YOGYAKARTA

Danieng Pramudia Sirley¹, Armenia Diahsari², Atik Badi'ah³

¹, Dosen Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

³ Mahasiswa Prodi Keperawatan Fakulats Ilmu Kesehatan, Universitas ;Aisyiyah Yogyakarta

*Koresponden: Danieng Pramudia Sirley. Alamat: Yogyakarta. Email: Pramudia03@gmail.com

Received: 03 Desember 2025 | Revised: 05 Desember 2025 | Accepted: 12 Januari 2025

Abstrak

Latar Belakang: *Bullying* merupakan masalah serius yang sering terjadi di kalangan remaja, terutama di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi perkembangan peserta didik. Masa remaja merupakan fase penting pembentukan identitas diri, di mana harga diri berperan besar dalam kesejahteraan psikologis. *Bullying* dapat berdampak negatif terhadap harga diri remaja dengan memicu penurunan kepercayaan diri, kecemasan, hingga depresi.

Tujuan: Mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada siswa SMP Muhammadiyah 2 gamping Yogyakarta.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu dimana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu bersamaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yang berjumlah 101 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* dengan tingkat *signifikansi* $p < 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan harga diri pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta dengan nilai *p-value* 0,00 ($< 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara *bullying* dengan harga diri pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk meningkatkan pengawasan, memberikan edukasi mengenai dampak *bullying*, serta membangun program pembinaan yang mendukung perkembangan harga diri siswa secara positif.

Kata Kunci: *Bullying*, Harga Diri, Remaja

1. Latar Belakang

Bullying merupakan tindakan agresif yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh individu maupun kelompok terhadap orang lain, yang dapat menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, serta terjadi secara berulang di lingkungan

sekolah. Perilaku ini merupakan bentuk tindakan ofensif yang dilakukan dengan sengaja pada masa remaja, menciptakan ketidakseimbangan kekuatan sehingga korban merasa frustrasi, trauma, dan tidak berdaya (Jeremia Sefanya et al., 2023).

Remaja yang menjadi korban *bullying* umumnya

mengalami penurunan harga diri yang ditandai dengan melemahnya rasa percaya diri. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berimplikasi pada kesehatan mental dan fungsi sosial. Harga diri yang rendah dapat memicu kecemasan berlebihan, munculnya gejala depresi, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Selain itu, penurunan harga diri sering kali menyebabkan berkurangnya motivasi belajar dan produktivitas, sehingga jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi masalah psikososial yang lebih serius di kemudian hari (Pokhrel dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan bahwa sebanyak 84% anak di Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara lain, seperti Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%). Selain itu, hasil survei UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) juga mengungkapkan bahwa setengah dari siswa Indonesia berusia 13 hingga 15 tahun mengalami bentuk pelecehan di lingkungan sekolah. Angka tersebut bahkan tercatat sebagai salah satu yang tertinggi di dunia (Suparwati dkk., 2023).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* saat ini menempati posisi tertinggi dalam laporan masyarakat, dengan jumlah 369 pengaduan. Angka tersebut setara dengan sekitar 25% dari total 1.480 pengaduan di sektor pendidikan. Dibandingkan dengan kasus tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, maupun pungutan liar, *bullying* tercatat sebagai bentuk kekerasan di sekolah yang paling banyak dilaporkan. Selain itu, hasil survei awal pada 12 Juni 2023 menunjukkan bahwa dari 10 siswa yang diteliti, 6 orang pernah mengalami *bullying*. Dari jumlah tersebut, 3 siswa mengaku mengalami *bullying* fisik, seperti ditendang, dilempar alat tulis, atau dihalangi ketika ingin lewat, sementara 4 siswa lainnya menyatakan tidak pernah menjadi korban *bullying* (Sugiarto dkk., 2023).

Harga diri (*self-esteem*) merupakan pembentukan karakter yang mencerminkan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan berperan penting dalam menentukan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan. Tanpa adanya harga diri yang baik, seseorang akan kesulitan

menghadapi tantangan hidup serta sulit merasakan kebahagiaan. Peneliti sebelumnya juga menjelaskan bahwa harga diri memiliki nilai penting bagi keberlangsungan hidup (*survival value*) sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian, harga diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kehidupan dan perkembangan pribadi yang sehat (Ameylia dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa remaja awal atau siswa tingkat SMP yang memiliki harga diri rendah cenderung mengalami tindakan *bullying*. Untuk mendukung dan memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan survei lapangan secara langsung guna mengidentifikasi tingkat harga diri pada siswa SMP. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang berisi skala penilaian harga diri yang dikembangkan secara langsung oleh peneliti (Nafwari dkk., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursaharah dkk., 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri remaja. Hal ini memberikan gambaran bahwa pelaku *bullying* cenderung agresif karena korban kurang berani membela diri dan memiliki harga diri rendah. Korban biasanya lebih rentan karena menunjukkan sifat pendiam, pasif, dan sensitif.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada siswa SMP Muhammadiyah Gamping Yogyakarta pada tahun 2025.

2. Tujuan Penelitian

2.1 Tujuan umum

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada siswa SMP Muhammadiyah 2 gamping Yogyakarta.

2.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui seberapa besar perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui harga diri siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

- c. Keeratan hubungan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

3.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. H1: Ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri siswa.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa SMP

Sampel adalah sebagian unit populasi yang menjadi objek penelitian untuk memperkirakan karakteristik suatu populasi. Pengambilan sampel penelitian ini adalah siswa kelas 8 di SMP Muhammadiyah 2 Gamping sebanyak 103 berdasarkan tahun Angkatan 2024. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik sampel *Total Sampling*.

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data, berupa data kuesioner (daftar pertanyaan), formulir

observasi, formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012). Adolescent Peer Relations Instrument dimana Kuesioner dibagi menjadi 3 aspek yaitu *bullying verbal* (10 item) sosial *bullying* (10 item), *bullying* fisik (8 item,). Subjek diberikan empat alternatif pilihan Likert. Favorabel skor : 4 : Selalu (SL) 3 : Sering (SR) 2: Kadang-kadang (KD) 1: Tidak pernah (TP) Unfavorabel skor : 4 : Tidak pernah (TP) 3 : Kadang-kadang (KD) 2 : Sering (S) 1: Selalu (SL).

3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilaksanakan pada bulan SEPTEMBER 2025. Di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

3.4 Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik uji Kolmogorov-Smirnov. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri.

3.5 Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian dengan nomor surat No.4763/KEP-UNISA/VIII/2025

2. Hasil Penelitian

2.1. Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
a. Usia		
13 Tahun	26	29,9%
14 Tahun	51	58,6%
15 Tahun	6	6,9%
16 Tahun	4	4,6%
Total	87	100%
b. Jenis Kelamin		
Laki-laki	65	64,4%
Perempuan	36	35,6%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel 4.1 Dari tabel tersebut menunjukkan menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin. Berdasarkan distribusi usia, sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 51 orang (58,6%), diikuti oleh usia 13 tahun sebanyak 26 orang (29,9%), usia

15 tahun sebanyak 6 orang (6,9%), dan usia 16 tahun sebanyak 4 orang (4,6%) dari total 87 responden. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 65 orang (64,4%) dan perempuan sebanyak 36 orang (35,6%), dengan total 101 responden.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kecanduan Bermain Game Online

Kategori <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	8	7.9%
Sedang	30	29.7%
Berat	63	62.4%
Total	101	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada responden. Dari total 101 responden, mayoritas memiliki perilaku *bullying* dalam kategori berat yaitu sebanyak 63 responden (62,4%). Selanjutnya, 30 responden (29,7%) berada pada kategori sedang, sedangkan hanya 8 responden (7,9%) yang termasuk

dalam kategori ringan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gangguan Emosional

Kategori Harga Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Negatif	56	55.4%
Positif	45	44.6%
Total	101	100%

Berdasarkan pada tabel 4.3 menggambarkan distribusi frekuensi harga diri pada responden. Dari 101 responden, sebagian besar memiliki harga diri negatif yaitu sebanyak 56 orang (55,4%), sedangkan 45 orang (44,6%) memiliki harga diri positif. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden cenderung memiliki harga diri

yang rendah.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres

	Harga Diri				Total		<i>P Value</i>	Kontigensi koefisien
	Negatif		Positif					
	F	%	F	%	F	%		
Ringan	0	0.0%	8	100,0%	8	7,9%	0,000	-702
Sedang	4	13,3%	26	86,7%	30	29,7%		
Berat	52	82,5%	11	17,5%	63	62,4%		
Total	56	55,4%	45	44,6%	101	100,0%		

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden dengan perilaku *bullying* kategori ringan sebanyak 8 siswa (100,0%) seluruhnya memiliki harga diri positif. Pada kategori *bullying* sedang, sebagian besar responden yaitu 26 siswa (86,7%) memiliki harga diri positif, sedangkan 4 siswa (13,3%) memiliki harga diri negatif. Sementara itu, pada kategori *bullying* berat, mayoritas responden yaitu 52 siswa (82,5%) memiliki harga diri negatif, sedangkan hanya 11 siswa (17,5%) yang memiliki harga diri positif.

Hasil uji statistik Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,702$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara perilaku *bullying* dengan harga diri siswa. Arah korelasi negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku *bullying* yang dialami atau dilakukan siswa, maka semakin rendah harga dirinya, dan sebaliknya, arah korelasi negatif tersebut juga menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat perilaku *bullying* yang dialami atau dilakukan oleh siswa, maka semakin tinggi tingkat harga diri yang dimilikinya.

5. Pembahasan

a. Bullying

Hasil Hasil analisis univariat pada karakteristik responden menunjukkan bahwa jumlah korban *bullying* berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Tercatat sebanyak (56%) adalah perempuan, sedangkan (44%) adalah laki-laki. Penelitian Tirsae (2016) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa korban *bullying* didominasi oleh perempuan. Secara umum, kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar perempuan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah serta kurang berani dalam memberikan perlawanan (Umara dkk, 2024).

Berdasarkan karakteristik beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat meminimalisir terjadinya korban *bullying*, salah satunya adalah regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan keterampilan dalam mengendalikan perasaan, seperti marah,

frustrasi, atau cemas yang dialami korban *bullying*. Kemampuan ini membantu individu mengubah pikiran negatif menjadi lebih positif, sehingga berpengaruh pada emosi dan perilaku. Dengan kata lain, ketika seseorang mampu mengubah cara pandang terhadap stimulus negatif serta mengatur dan menurunkan emosi negatifnya, maka perilaku yang ditampilkan cenderung bersifat konstruktif (Eni dkk., 2023)

Emosional siswa juga dipengaruhi oleh mekanisme koping yang dimiliki setiap remaja yang menjadi korban *bullying*. Remaja dengan mekanisme koping yang lebih baik, seperti kemampuan mengatasi stres melalui cara-cara sehat seperti berbicara dengan teman atau mencari dukungan, akan lebih mampu mengurangi dampak negatif perilaku *bullying* terhadap harga diri mereka (Muttaqin dkk., 2024).

Hasil penelitian berpendapat bahwa terjadinya *bullying* verbal berkaitan dengan faktor usia, karena pada masa remaja individu cenderung bersikap keras kepala, suka membantah, dan menentang orang lain. Perilaku tersebut sering dianggap sebagai gangguan meskipun sebenarnya merupakan bentuk ekspresi dari pendapat mereka. Berdasarkan penelitian dan teori sebelumnya kondisi yang tidak menguntungkan dapat mendorong remaja menggunakan *bullying* verbal sebagai cara negatif untuk mengekspresikan ketidaknyamanan emosional. Masa remaja sendiri merupakan fase pencarian identitas, di mana individu ingin mencoba berbagai hal termasuk yang seringkali dilarang. Selain itu, ketidakstabilan psikologis dan sikap egosentris pada fase ini turut meningkatkan risiko remaja berperilaku menyimpang (Christiyoni et al., 2025).

b. Harga Diri

Harga diri adalah sikap individu yang terbentuk dari persepsi mengenai sejauh mana ia menghargai dan menilai dirinya secara menyeluruh, yang dapat tercermin dalam bentuk sikap positif maupun negatif terhadap diri sendiri (Setyoningrum, 2022). Coopersmith menyatakan bahwa harga diri seseorang berpengaruh terhadap perilakunya di lingkungan. Harga diri memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku, karena dapat memengaruhi proses

mental, emosi, keyakinan, serta cita-cita dan aspirasi individu (Prisusanti dkk., 2024). Harga diri dalam penelitian ini adalah individu dengan harga diri rendah yang cenderung sulit menerima keberadaan dirinya dan kurang mampu menghargai dirinya sendiri. Selain itu, rendahnya harga diri juga dapat berhubungan dengan lemahnya pemahaman moral, sehingga dalam bertindak individu tidak mempertimbangkan dampak positif maupun negatif dari perbuatannya. Kondisi ini dapat memicu munculnya perilaku *bullying* (Ashariyanto dkk., 2023).

Korban *bullying* yang memiliki harga diri positif sebanyak (44,6%), sedangkan korban *bullying* yang memiliki harga diri negatif sebanyak (55,4%). Kondisi harga diri yang rendah menyebabkan perubahan dalam proses berpikir, sehingga berdampak pada kemunduran dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini ditunjukkan oleh hilangnya konsentrasi belajar di sekolah, munculnya perasaan tidak berharga, serta timbulnya gejala-gejala negatif yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup. Berdasarkan hasil penelitian, (44,6%) dengan harga diri positif cenderung belum mampu menerima diri apa adanya. Mereka merasa tidak puas terhadap diri sendiri, menganggap dirinya tidak baik, serta kurang mampu memecahkan masalah dalam proses belajar sebagaimana siswa lainnya. Akibatnya, mereka mudah merasa gagal, tidak berharga, dan tidak berguna, serta belum sepenuhnya mampu menerima keadaan diri mereka secara positif. Sebaliknya, (55,4%) dengan harga diri negatif menunjukkan kepuasan terhadap diri sendiri. Mereka mampu memecahkan masalah dalam proses belajar, memiliki keyakinan terhadap kemampuan pribadi, dan memandang dirinya sebagai individu yang berharga serta berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Siswa dengan harga diri tinggi juga menunjukkan penerimaan diri yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

c. Hubungan perilaku *Bullying* dengan Harga Diri

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan

harga diri pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta, dengan memperoleh hasil p-value 0,000 (<0,05) dan nilai *kontigensi koefisien* 0.702 menunjukkan keeratan hubungan yang kuat. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Azizeh, 2024) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan harga diri.

Terlihat bahwa seluruh responden dengan kategori perilaku *bullying* ringan, yaitu sebanyak (100%), memiliki harga diri yang positif. Pada kategori perilaku *bullying* sedang, sebagian besar responden, yaitu (86,7%), juga menunjukkan harga diri positif, sementara (13,3%) memiliki harga diri negatif. Adapun pada kategori perilaku *bullying* berat, sebagian besar responden, yaitu (82,5%), memiliki harga diri negatif, dan hanya (17,5%) yang menunjukkan harga diri positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin berat tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki harga diri yang rendah. Sebaliknya, siswa dengan tingkat perilaku *bullying* yang lebih ringan cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, terdapat hubungan yang berlawanan antara tingkat perilaku *bullying* dengan tingkat harga diri semakin tinggi perilaku *bullying*, semakin rendah harga diri yang dimiliki individu.

Harga diri adalah sikap individu yang terbentuk dari persepsi mengenai sejauh mana ia menghargai dan menilai dirinya secara menyeluruh, yang dapat tercermin dalam bentuk sikap positif maupun negatif terhadap diri sendiri (Setyoningrum, 2022). Harga diri dalam penelitian ini adalah individu dengan harga diri rendah yang cenderung sulit menerima keberadaan dirinya dan kurang mampu menghargai dirinya sendiri. Selain itu, rendahnya harga diri juga dapat berhubungan dengan lemahnya pemahaman moral, sehingga dalam bertindak individu tidak mempertimbangkan dampak positif maupun negatif dari perbuatannya. Kondisi ini dapat memicu munculnya perilaku *bullying*

Korban *bullying* yang memiliki harga diri positif ditemukan (44,6%), sedangkan korban *bullying* yang memiliki harga diri negatif sebanyak (55,4%). Kondisi harga diri yang rendah menyebabkan perubahan dalam proses berpikir,

sehingga berdampak pada kemunduran dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini ditunjukkan oleh hilangnya konsentrasi belajar di sekolah, munculnya perasaan tidak berharga, serta timbulnya gejala-gejala negatif yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup. Berdasarkan hasil penelitian, (44,6%) responden dengan harga diri positif cenderung belum mampu menerima diri apa adanya. Mereka merasa tidak puas terhadap diri sendiri, menganggap dirinya tidak baik, serta kurang mampu memecahkan masalah dalam proses belajar sebagaimana siswa lainnya. Akibatnya, mereka mudah merasa gagal, tidak berharga, dan tidak berguna, serta belum sepenuhnya mampu menerima keadaan diri mereka secara positif. Sebaliknya, (55,4%) responden dengan harga diri negatif menunjukkan kepuasan terhadap diri sendiri. Mereka mampu memecahkan masalah dalam proses belajar, memiliki keyakinan terhadap kemampuan pribadi, dan memandang dirinya sebagai individu yang berharga serta berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Siswa dengan harga diri tinggi juga menunjukkan penerimaan diri yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta. Uji statistik menggunakan Spearman Rank menghasilkan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan *kontingensi koefisien* 0,72. Artinya, semakin tinggi perilaku *bullying*, maka semakin rendah harga diri siswa, dan sebaliknya semakin rendah perilaku *bullying* maka semakin tinggi harga diri siswa. Kekuatan hubungan berada pada kategori kuat.

7. Referensi

- Ashariyanto, F., & Indrawati, E. S. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Komunitas RZ Garage Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(5), 409–417. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29809>
- Azizeh, W. (2024). Hubungan Self Control Dan Harga Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Program Studi Keperawatan Stikes Ngudia Husada Madura 2024.
- Christiyoni, N., Febriani, R. T., & Harningtyas, S. (2025). Hubungan Verbal Bullying Dengan Tingkat Harga Diri Pada Siswa Remaja di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Pakis Malang. 10(2), 26–33.
- Jeremia Sefanya, P., Hendro Joli, B., Valen Fridolin, S., Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, M., Sam Ratulangi, U., & Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, P. (2023). Hubungan Perilaku Bullying dengan Harga Diri Remaja di SMP'N 2 Langowan. *Mnsj*, 1(1), 58–63.
- Lilik Suparwati, Rasmun, Siti Nuryanti, E. S. (2023). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. 3(April), 402–410.
- Nadiyah Ameylia, Melyani Sutra Dewi, Callista Alodya J, Sinta Purnamasari, Ahmad Najib, Abdul Rahim, Anggi Agusti, Ratu Tazkiyatun Nufus, & Yesi Anggun Sari. (2023). Dampak Bullying Terhadap Harga Diri Individu Pada Masa Dewasa Muda. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.132>
- Nafwari, L. F., & Qudsyi, H. (2024). Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Harga Diri Korban Bullying. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(2), 245–262. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss2.art7>
- Nursaharah, R., Muryati, M., Rukman, R., & Muttaqin, Z. (2023). Perilaku Verbal Bullying terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 40 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v3i1.1354>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Setyoningrum, U. (2022). Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan Gambaran Harga Diri Remaja Yang Mengalami Body Shaming. 4(2), 259–262.
- Sugiarto, A. J. (2023). Perlindungan Tindak Bullying Yang Terjadi Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Inovasi Global*, 1(1), 26–31.
- Tri Anugrah Eni, M. Ahkam A, & Andi Halima. (2023). Pengaruh Harga Diri Terhadap Korban Perlakuan Bullying Pada Remaja Di Sekolah X. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 826–834. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2198>
- Umara, S. (2024). Hubungan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Korban Bullying. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 838–851. <https://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/view/11675%0Ahttps://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/download/11675/6183>
- Muttaqin, Z., Fatha, S. M., & Fatah, V. F. (2024). Perilaku bullying dengan harga diri pada remaja. 4(2), 47–54.

<https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i2.2729>

innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13864

15. Prisusanti, R. D., Santoso, B., & ... (2024). Penyelenggaraan Migrasi Data Rekam Medis Elektronik Pada Era Digitalisasi Dalam Mendukung Kesiapan Retensi Di RSUD Srengat. 4, 306-314. [18](http://j-</div><div data-bbox=)